

Desa Wisata Trowulan

I Dewa Gde Satrya¹ & Lexi Pranata²

Abstract

Trowulan Tourism Village in the district of Mojokerto, East Java Province, is a residential area adjacent to the historic sites of the Majapahit Kingdom. As a region which is located in the former of empire capital which become the inspiration of Indonesia founding, the appeal of Trowulan Village Tourism very high. In terms of tourism products, Trowulan inherited many historic sites of Majapahit era. The development in terms of packaging through Village Tourism is important. This research uses descriptive qualitative method. The conclusion of this study are, first, the Trowulan Tourism Village developed a pattern of community based tourism, in which citizens become the main actors in the tourism activities. Second, packaging Trowulan Village Tourism through travel packages with the concept of experiential tourism that explores aspects of the history, culture. Third, community empowerment program of the government has been run, but the impact is less felt by the community.

Keywords: Village tourism, experiential tourism, Majapahit

I Dewa Gde Satrya : Dosen Bisnis Hospitaliti Universitas Ciputra. Email : dewa.gde@ciputra.ac.id
Lexi Pranata : Dosen Bisnis Hospitaliti Universitas Ciputra. Email : llimbing@ciputra.ac.id

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia pernah membangun sebanyak dua ribu desa wisata di semua wilayah Indonesia dengan dana sebesar Rp 200 miliar. Kebijakan anggaran tersebut dialokasikan secara bertahap melalui program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) Mandiri bidang pariwisata sampai akhir tahun 2014. Jika tahun 2009 dialokasikan dana sebesar Rp 6 miliar untuk 104 desa wisata, tahun 2010 anggaran yang dialokasikan pemerintah bertambah menjadi Rp 20 miliar lebih. Plafon yang disiapkan untuk program ini di masing-masing desa berkisar antara Rp 60-90 juta tergantung kebutuhan yang diajukan. Tahun 2011, alokasi anggaran yang dikucurkan lebih besar lagi, sekitar Rp 20 miliar dengan target desa wisata sebanyak 500 desa (*Antara*, 4/6/2010).

Program pemerintah pusat tersebut untuk mengantisipasi perubahan tren pariwisata dunia, bahwa kepariwisataan haruslah menghargai adat-istiadat lokal, melestarikan lingkungan hidup dan memberikan efek yang nyata dan secara langsung dirasakan oleh masyarakat di sekitar tempat wisata. Maka keharusan pemerintah memfasilitasi percepatan peningkatan daya saing obyek dan daya tarik wisata di pedesaan.

Namun membangun dan mengoperasikan desa wisata bukan hal yang mudah. Di pihak warga berkewajiban menyiapkan atraksi wisata yang menarik, fasilitas atau amenities yang memadai bagi wisatawan, memasarkan dan mengelola organisasi yang menjadi operator lokal pengelola desa wisata tersebut. Di pihak lain, pemerintah bertanggung jawab atas aksesibilitas menuju desa wisata tersebut, selain juga memasarkan dan membina sumber daya manusia yang akan berinteraksi dengan wisatawan yang membeli produk desa wisata mereka.

Di sinilah kontekstualitas dan relevansi pengembangan Desa Wisata Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Daya tarik utama dari wilayah ini adalah bekas ibu kota kerajaan Majapahit yang masih menyimpan banyak situs bersejarah seperti candi, gapura, petirtaan, kompleks pemakaman, arca dan *intangible culture* dalam rupa ide, konsep dan nilai. Kerajaan yang menginspirasi berdirinya Nusantara ini memiliki akses yang bagus, berada di antara jalan dari Surabaya (Jawa Timur) menuju ke Solo (Jawa Tengah). Bangunan yang ada di kawasan ini masih terawat dengan baik, dan telah ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya Nasional melalui Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 260/M/2013. Dalam Kepmendikbud tersebut, wilayah yang masuk dalam Kawasan Cagar Budaya Nasional seluas 92,6 km².

Pemerintah Propinsi Jawa Timur, melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Dinas Pekerjaan Umum, bersama dengan Pemerintah Kabupaten Mojokerto, memiliki beberapa program untuk membangkitkan kejayaan Majapahit dalam kemasan turisme melalui pembangunan rumah-rumah Majapahit yang berjumlah 291 unit yang tersebar di Desa Jatipasar (46 rumah), Desa Bejijong (194 rumah) dan Desa Sentonorejo (51 rumah). Pembangunan rumah-rumah yang merekonstruksi rumah jaman Majapahit itu untuk menumbuhkan atmosfer bertema Majapahit, yang mendukung keberadaan situs penting seperti Candi, Gapura, Petirtaan di sekitar pemukiman.

Pembentukan Desa Wisata Trowulan didukung dengan keberadaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang beranggotakan lintas profesi dari unsur warga setempat. Desa Wisata dan Pokdarwis inilah yang menjadi operator lokal dalam pengembangan pariwisata.

Melalui Desa Wisata Trowulan, yang secara kelembagaan belum diresmikan oleh otoritas pemerintah yang terkait,

wisatawan diharapkan akan mendapat pengalaman mengeksplorasi keunikan budaya, atmosfer atau suasana kehidupan di tanah yang bersejarah, dan terutama belajar menggali nilai-nilai yang diwariskan secara fisik maupun non-fisik dari kerajaan besar yang pernah mengantarkan Nusantara pada masa-masa keemasan. Dalam wujudnya yang khas, Desa Wisata Trowulan laik jual dalam kacamata pariwisata. Kawasan pedesaan yang perkembangannya telah menyerupai perkotaan ini memiliki keunggulan yang terwujud melalui keunikan pola hidup, produk unggulan khas daerah.

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperkuat eksistensi Desa Wisata Trowulan, di mana aspek pemberdayaan masyarakat menjadi kunci dari pengembangan dan operasional pengelolaannya, dan pada tahap selanjutnya adalah meningkatnya daya tarik bagi wisatawan untuk berkunjung. Dampak dari kunjungan wisatawan yang meningkat adalah kesejahteraan masyarakat juga meningkat. Akan tetapi, meskipun tren wisatawan global mengarah ke *experience tourism* di mana Desa Wisata menjadi salah satu pilihannya, tidaklah mudah mendatangkan wisatawan asing, termasuk wisatawan domestik, ke Trowulan.

Ada Lima aspek yang di pergunakan sebagai parameter menilai potensi pengembangan desa wisata yaitu originalitas, otentisitas, keunikan, kelangkaan dan keutuhan. Kelima aspek ini terkait dengan produk wisata yang sehari-harinya dikelola dan dijaga oleh warga setempat, Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Kabupaten Mojokerto, dan unsur pemerintah yang terkait. Selain kekuatan pada produk wisata, yang penting pula adalah promosi dan pengemasan paket wisata. Penelitian ini membatasi pada aspek Desa Wisata. Rumusan masalah dalam penelitian ini

adalah bagaimana eksistensi Desa Wisata Trowulan untuk menyambut wisatawan?

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan eksistensi Desa Wisata Trowulan untuk menyambut wisatawan. Fokus area penelitian Desa Wisata Trowulan di Desa Watesumpak (Dusun Jatisumber) dan Desa Bejjong, oleh karena kedua desa tersebut memiliki karakter yang kuat dari segi produk lokal dan eksistensi masyarakat yang tinggi.

Penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif merupakan metode yang memfokuskan perhatiannya pada prinsip-prinsip umum yang mendasari satuan-satuan yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data primer melalui wawancara, *focus group discussion*, dan observasi. Data sekunder diperoleh melalui studi literatur terkait.

Sumber data dalam penelitian ini diambil dengan prosedur *purposive sampling*, di mana melalui *sampling* yang terpenting adalah bagaimana menentukan narasumber kunci atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Narasumber kunci adalah pihak yang memiliki posisi sosial dalam pengaturan riset karena memiliki pengetahuan spesialis mengenai orang lain, proses, atau kejadian yang lebih ekstensif, detail atau lebih utama dari orang biasa, dan merupakan sumber informasi berharga bagi seorang peneliti, paling tidak pada tahap awal suatu proyek (Myers, 2009: 144).

Wawancara dilakukan ke narasumber kunci di kalangan warga Trowulan, di antaranya seniman dan budayawan di dusun Jatisumber (Nanang Muni), Bejjong (Hariyadi Manso). Selain itu, wawancara juga dilakukan di kalangan pemerintah, di antaranya Dinas

Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur (Bidang Sejarah, Museum dan Purbakala, Bidang Pengembangan Produk Pariwisata, dan Bidang Pengembangan Sumber Daya Pariwisata), Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto (Bidang Budaya dan Bidang Pariwisata), dan Balai Pelestarian Cagar Budaya Kabupaten Mojokerto. Wawancara dengan ahli dilakukan dengan *focus group discussion* dan wawancara mendalam, di antaranya, arkeolog dan sejarawan M. Dwi Cahyono. Observasi di Trowulan dilakukan pada kehidupan sehari-hari, maupun pada penyelenggaraan even-even khusus.

Analisis data adalah proses yang mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan uraian dasar. Analisis data sebagai suatu proses yang merinci usaha formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide sebagai yang disarankan oleh data, dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide tersebut (Aries, 2010: 56). Analisis data yang terkumpul dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif yang merupakan pendekatan spesifik terhadap analisis data kualitatif.

TINJAUAN PUSTAKA

Desa Wisata

Menurut Undang-undang Nomer 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal-asul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Desa wisata merupakan suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang

menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Nuryanti, 1993). Desa Wisata adalah suatu wilayah pedesaan dengan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian “desa”, baik dari struktur ruang, arsitektur bangunan, maupun pola kehidupan sosial-budaya masyarakatnya, serta mampu menyediakan komponen-komponen kebutuhan pokok wisatawan seperti akomodasi, makanan dan minuman, cinderamata, dan atraksi-atraksi wisata (Pitana, 1999: 108).

Syarat suatu desa menjadi desa wisata adalah (Hadiwijoyo, 2012):

1. Aksesibilitasnya baik sehingga mudah dikunjungi wisatawan dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi.
2. Memiliki obyek-obyek menarik berupa alam, seni budaya, legenda, makanan lokal, dan sebagainya untuk dikembangkan sebagai obyek wisata.
3. Masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya.
4. Keamanan di desa tersebut terjamin.
5. Tersedia akomodasi, telekomunikasi dan tenaga kerja yang memadai.
6. Beriklim sejuk atau dingin.
7. Berhubungan dengan obyek wisata lainnya yang sudah dikenal oleh masyarakat luas.

Kesuksesan desa wisata tergantung pada beberapa hal di bawah ini (Soemarno, 2010):

1. Sumber Daya Manusia (SDM)
Pembangunan SDM bisa dilakukan melalui pendidikan, pelatihan dan keikutsertaan dalam seminar, diskusi, dan lain sebagainya, serta di bidang-bidang kepariwisataan. Pendidikan diperlukan untuk tenaga-tenaga yang akan dipekerjakan dalam kegiatan manajerial. Untuk itu, sebaiknya ditugaskan generasi muda dari desa yang bersangkutan untuk dididik pada

- sekolah-sekolah kepariwisataan, sedangkan pelatihan diberikan kepada mereka yang akan diberi tugas menerima dan melayani wisatawan. Keikutsertaan dalam seminar, diskusi, dan lain sebagainya diberikan kepada para petugas kepariwisataan di desa, kecamatan, dan kabupaten, karena penduduk desa umumnya hanya mempunyai keterampilan bertani. Kepada para petani dapat diberikan pelatihan keterampilan lain untuk menambah kegiatan usaha seperti kerajinan, industri rumah tangga, pembuatan makanan lokal, budi daya jamur, cacing, menjahit, dan lain sebagainya.
2. Kemitraan
Pola kemitraan atau kerjasama dapat saling menguntungkan antara pihak pengelola desa wisata dengan para pengusaha pariwisata di Kota atau pihak pembina desa wisata dalam hal ini pihak Dinas Pariwisata daerah. Bidang-bidang usaha yang bisa dikerjasamakan, antara lain seperti: bidang akomodasi, perjalanan, promosi, pelatihan, dan lain-lain.
 3. Kegiatan Pemerintahan di Desa
Kegiatan dalam rangka desa wisata yang dilakukan oleh pemerintah desa, antara lain: Rapat-rapat Dinas, pameran pembangunan, dan upacara-upacara hari-hari besar diselenggarakan di desa wisata.
 4. Promosi
Desa wisata harus sering dipromosikan melalui berbagai media, oleh karena itu desa atau kabupaten harus sering mengundang wartawan dari media cetak maupun elektronik untuk kegiatan hal tersebut.
 5. Festival / Pertandingan
Secara rutin di desa wisata perlu diselenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat menarik wisatawan atau penduduk desa lain untuk mengunjungi desa wisata tersebut, misalnya mengadakan festival kesenian, pertandingan olah raga, dan lain sebagainya.
 6. Membina Organisasi Warga
Penduduk desa biasanya banyak yang merantau di tempat lain. Mereka akan pulang ke desa kelahirannya pada saat lebaran Idul Fitri, yang dikenal dengan istilah “mudik”. Mereka juga bisa diorganisir dan dibina untuk memajukan desa wisata mereka. Sebagai contoh di Desa Tambaksari, Kecamatan Tambaksari, Kabupaten Ciamis, Propinsi Jawa Barat telah berkembang organisasi kemasyarakatan atau disebut “warga”, yaitu ikatan keluarga dari satu keturunan yang hidup terpecah, mereka tersebut bertujuan ingin mengeratkan kembali tali persaudaraan diantara keturunan mereka. Pada setiap hari raya Idul Fitri mereka berkumpul secara bergiliran saling ketemu sambil mengenalkan anak cucu mereka, kemudian mereka membentuk suatu organisasi. Badan organisasi dinamakan koperasi keluarga, mereka yang sukses membantu keluarga yang kurang mampu. Fenomena kemasyarakatan semacam ini perlu didorong dan dikembangkan untuk memajukan desa wisata.
 7. Kerjasama dengan Universitas
Universitas-universitas di Indonesia mensyaratkan melakukan Kuliah Kerja Praktek Lapangan (KKPL) bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studinya, sehubungan dengan itu sebaiknya dijalin atau diadakan kerjasama antara desa wisata dengan universitas yang ada, agar bisa memberikan masukan dan peluang bagi kegiatan di desa wisata untuk meningkatkan pembangunan desa wisata tersebut.
- Untuk memperkaya Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) di suatu desa wisata, dapat dibangun berbagai fasilitas

dan kegiatan sebagai berikut (Soemarno, 2010):

1. *Eco-lodge*: Renovasi *homestay* agar memenuhi persyaratan akomodasi wisatawan, atau membangun *guesthouse* berupa *bamboo house*, *traditional house*, *log house*.
2. *Eco-recreation*: Kegiatan pertanian, pertunjukan kesenian lokal, memancing ikan di kolam, jalan-jalan di desa (*tracking*), *biking* di desa.
3. *Eco-education*: Mendidik wisatawan mengenai pendidikan lingkungan dan memperkenalkan flora dan fauna yang ada di desa yang bersangkutan.
4. *Eco-research*: Meneliti flora dan fauna yang ada di desa, dan mengembangkan produk yang dihasilkan di desa, serta meneliti keadaan sosial ekonomi dan budaya masyarakat di desa tersebut.
5. *Eco-energy*: Membangun sumber energi tenaga surya atau tenaga air untuk *eco-lodge*.
6. *Eco-development*: Menanam jenis-jenis pohon yang buahnya untuk makanan burung atau binatang liar, tanaman hias, tanaman obat, dll, agar bertambah populasinya.
7. *Eco-promotion*: Promosi lewat media cetak atau elektronik, dengan mengundang wartawan untuk meliput mempromosikan kegiatan desa wisata.

Teori Partisipasi

Dalam perencanaan pariwisata harus diarahkan pada suatu pola pengembangan pariwisata ber- kesinambungan dengan melibatkan *stakeholders* khususnya masyarakat setempat secara aktif mulai dari tahap perencanaan, sukarela, dan pemeliharaan obyek pariwisata, sehingga pengembangan pariwisata perlu lebih bersifat "*bottomup*" karena masyarakat sendiri yang akan membentuk daerah tersebut menjadi pelaku utama dalam kepariwisataan dan memperoleh dampaknya secara langsung (Soedibyo & Habibie, 2005).

Konsep sederhana mengenai partisipasi adalah bagaimana penduduk bersama-sama mengerjakan suatu proses, sesuai dengan fungsi masing-masing. Jika menjadi perencana maka terlibat dalam perencanaan. Jika menjadi pelaksana maka terlibat dalam pelaksanaan dan seterusnya (*ibid*).

Dalam konteks pengembangan pariwisata, partisipasi dilakukan dalam bentuk, *pertama*, menata lingkungan rumah sendiri dan masing-masing daerah dengan menjaga ketertiban, memberi perhatian yang lebih besar pada upaya penghijauan dan pelestarian lingkungan dengan ikut melaksanakan penghijauan/penanam kembali (gerakan penghijauan). *Kedua*, ramah terhadap seseorang ataupun turis sebagai cerminan sikap baik dalam pergaulan. *Ketiga*, menyediakan sarana pariwisata yang bersih dan aman seperti hotel, dan transportasi. *Keempat*, mentaati peraturan. *Kelima*, melestarikan kesenian pedesaan. *Keenam*, berperan aktif melaksanakan tindakan pencegahan terhadap kriminalitas dan tindakan-tindakan lain yang merugikan pariwisata. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam program pembangunan pariwisata adalah: pertama, kemauan memperbaiki taraf hidupnya. Kedua, keinginan melestarikan kekayaan alam sekitar. Ketiga, keinginan menjaga keamanan daerah mereka dari pengaruh-pengaruh negatif, serta keempat, keinginan mempertahankan dan memperkenalkan budaya setempat (*ibid*).

PEMBAHASAN

Ekonomi Lokal

Masyarakat kawasan Trowulan yang banyak bekerja di sektor informal atau dapat dikategorikan sebagai Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Bidang pekerjaan yang banyak dilakukan oleh masyarakat kawasan Trowulan berada di beberapa

sektor, seperti, pertanian, perkebunan, peternakan dan perdagangan.

Di Indonesia, menurut Hafsah (2000: 150), usaha kecil dan UKM mengalami permasalahan internal yang meliputi: pertama, rendahnya profesionalisme tenaga pengelola usaha kecil, dalam aspek kewirausahaan, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, kualitas kontrol, karena tingkat pendidikan pengusaha rendah; kedua, keterbatasan permodalan dan kurangnya akses perbankan dan pasar, mengakibatkan lemah dalam struktur kapitalnya; ketiga, kemampuan penguasaan teknologi yang masih kurang memadai.

Hill (*Asian Survey*, 2001) mengatakan bahwa UKM menjadi subyek studi dan kebijakan penting di Indonesia saat ini. Alasan yang dikemukakan antara lain: pertama, UKM di setiap negara memberi peran vital bagi pembangunan ekonomi oleh masyarakat luas karena menyerap lebih dari 60 persen tenaga kerja. Kedua, secara jelas dan konsisten menjadi prioritas pemerintah Indonesia saat ini. Ketiga, memiliki makna khusus bila dikaitkan dengan isu pemerataan.

Menurut BPS, sektor usaha yang tergolong usaha kecil bila tenaga kerjanya berjumlah 5-19 orang, sedangkan usaha menengah memiliki tenaga kerja sekitar 20-99 orang. Departemen Perindustrian pada tahun 1990 mengemukakan kriteria usaha kecil dari sisi finansial, yaitu usaha yang nilai asetnya (tidak termasuk rumah dan tanah) di bawah Rp 600 juta. KADIN menetapkan sektor usaha yang tergolong kecil kalau modal aktif di bawah Rp 150 juta dengan *turn over* di bawah Rp 600 juta per tahun, kecuali sektor konstruksi dengan batasan memiliki modal aktif di bawah Rp 250 juta dengan *turn over* di bawah Rp 1 miliar per tahun. Bank Indonesia, pada tahun 1990, menentukan kriteria usaha kecil dari segi finansial, yaitu usaha yang asetnya (tidak termasuk

tanah dan bangunannya) di bawah Rp 600 juta.

Berdasarkan undang-undang Nomer 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil dinyatakan bahwa yang dimaksud sektor usaha kecil dan menengah adalah yang memiliki kekayaan bersih maksimal Rp 200 juta, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp 1 miliar.

Di Desa Wisata Trowulan, kebanyakan industri kerajinan berbahan terakota, ukiran batu dan cor logam, masuk dalam industri kecil. Berdasarkan data Statistik Daerah Kecamatan Trowulan (2015) yang tertera di Tabel 1, jumlah perusahaan industri pengolahan di Kecamatan Trowulan pada tahun 2014 sebanyak 88 perusahaan yang meliputi industri besar sebanyak 22 perusahaan (25%), berskala sedang ada 18 perusahaan (20,45%) dan yang berskala kecil 18 perusahaan. Sedangkan industri rumah tangga sebanyak 30 perusahaan (54,05%). Untuk industri berskala besar berada di 7 desa, industri berskala sedang berada di 9 desa dan industri kecil/kerajinan rumah tangga tersebar di seluruh desa.

Tabel 1
Industri Kecil dan Kerajinan Rumah Tangga
Menurut Jenisnya

| Jenis Industri | Unit Usaha | Tenaga Kerja (orang) |
|----------------------------|------------|----------------------|
| Batu Bata | 302 | 410 |
| Pande Besi | 1 | 2 |
| Ukiran kayu | 2 | 6 |
| Seni Ukir Batu | 15 | 80 |
| Pengrajin Rotan | 1 | 12 |
| Pengrajin Bambu | 1 | 4 |
| Cor Logam | 9 | 31 |
| Konveksi | 1 | 3 |
| Kerajinan Bordir | 1 | 2 |
| Industri Sepatu/Sandal | 6 | 15 |
| Percetakan | 1 | 2 |
| Las | 4 | 13 |
| Industri Paving/Batako | 2 | 6 |
| Makanan dan minuman ringan | 12 | 41 |
| Jumlah | 358 | 627 |

Sumber: Statistik Daerah Kecamatan Trowulan (2015)

Pengalaman Berwisata di Desa Wisata

Berdasarkan data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur, di Jawa Timur ada 109 desa wisata. Namun desa wisata yang aktif sejumlah 79 tempat di 38 kabupaten/kota, termasuk Desa Wisata Trowulan.

Pengembangan Desa Wisata Trowulan memiliki beberapa dampak strategis, pertama, pemenuhan cita-cita kepariwisataan sebagaimana diamanatkan Undang-undang Nomer 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata. Dalam perundangan tersebut disebutkan sepuluh tujuan ke pariwisata menurut perundangan tersebut, yakni, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, serta memperlancar persahabatan antar bangsa.

Sebagian besar medan ujian pewujudnya tujuan kepariwisataan itu justru berada pada area pedesaan. Di area pedesaan banyak keterbelakangan hidup masyarakat sekali pun daerah mereka merupakan destinasi wisata yang menjadi andalan di tingkat kabupaten/kota dan provinsi. Keterlibatan masyarakat sebagai pelaku penting dan manfaat sepenuhnya kepariwisataan bagi warga di sekitar area wisata menjadi isu penting dalam pengembangan Desa Wisata Trowulan.

Dalam konteks diversifikasi produk unggulan wisata, Desa Wisata Trowulan bisa jadi menjadi andalan dan primadona baru yang berpotensi mendulang penghasilan bagi Pemerintah. Ada beberapa hal penting dalam pengembangan Desa Wisata Trowulan, di antaranya, desa tersebut haruslah memiliki keunikan yang sekaligus menjadi daya tariknya yang khas. “*Something to see-to*

do-to buy” merupakan perpaduan yang menjadi kemas Desa Wisata Trowulan. Yaitu daya tarik pranata lingkungan alam pedesaan, daya tarik perilaku budaya masyarakat desa yang menghidupi adat istiadat, budaya, ekonomi, cocok-tanam, pranata rumah tradisional, serta pola kehidupan sehari-hari pada masa Majapahit.

Mengacu beberapa prinsip universal sebagaimana tertera dalam *Global Code of Ethics for Tourism* yang telah disahkan oleh PBB melalui Resolusi 2001 / 37 tanggal 26 Oktober 2001, di mana prinsip universal pertama adalah “sumbangan pariwisata bagi saling pengertian dan saling hormat antar manusia dan antar masyarakat”, maka aspek yang dipergunakan sebagai parameter pengembangan desa wisata yaitu originalitas, otentisitas, keunikan, kelangkaan dan keutuhan. Karena itu, pengemasan kehidupan pedesaan di Trowulan menjadi destinasi wisata tidaklah meninggalkan lokalitas dan unsur alami kehidupan pedesaan di sana. Melalui itu, dapatlah dikemas paket wisata pedesaan yang mengakomodir lokalitas dan kesejahteraan masyarakat pedesaan di satu sisi, dan pemenuhan aspek bisnis kepariwisataan itu sendiri di sisi lain. Bentuk paket wisata yang dapat dikembangkan misalnya, menyatu dalam perikehidupan masyarakat pedesaan sesuai dengan *local genius* masing-masing desa, jelajah keunikan desa, *mborong* hasil desa, wisata pendidikan dengan tema “cinta desaku”, desa wisata *outbound*, wisata budaya Majapahitan.

Percepatan pembangunan pariwisata perlu diletakkan pada basis sumber daya lokal yang kita miliki. Dalam konteks itu, secara geografis, potensi dan sumber daya pariwisata Indonesia banyak berada di kawasan pedesaan. Kondisi ini semestinya kontekstual dan relevan dengan tren pariwisata dunia, yang menurut Faulknerr (1997) telah mengalami pergeseran sejak

tahun 1983 dari *old tourism* menjadi *new tourism*. Dari sisi pasar (turis), *old tourism* bersifat *package (group) tourism, psycho centric orientation, sun just/sight seeing*. Sedangkan *new tourism* lebih mengarah ke *independent traveler* dan *seeking a variety of special interest*. Dari sisi industri, *old tourism* banyak diisi oleh pemain-pemain asing (*foreign ownership*), sementara *new tourism* menjadi peluang bagi kepemilikan lokal (*local ownership*), serta wisata budaya dan lingkungan hidup.

Pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata diharapkan dapat memberikan kontribusi ekonomi, baik langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat setempat, dan peningkatan kehidupan sosial. Selain masyarakat setempat memperoleh manfaat dari kedatangan wisatawan, mereka pun dapat sekaligus menjaga dan mempertahankan budaya lokal serta pelestarian alam di wilayah mereka, karena hal itulah yang menjadi modal utama masyarakat lokal. Peningkatan ekonomi dapat dilihat dari peningkatan pendapatan, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan aset fisik, dan peningkatan nilai tanah (Permanasari, 2011).

Pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata melalui desa wisata akan menjadikan masyarakat lebih mandiri dalam mengelola *social capital* yang dimiliki untuk menerima kunjungan wisatawan. Pemberdayaan masyarakat di bidang pariwisata di Trowulan masih dalam proses. Pelaksanaannya masyarakat menilai tidak ada kesinambungan atau tindak lanjut dari program pembuatan rumah-rumah Majapahitan. Sedianya ada kunjungan wisatawan dan bermalam memanfaatkan rumah-rumah Majapahitan yang sebenarnya didesain untuk *homestay*, belum benar-benar terjadi saat ini. Program yang penting menindaklanjuti pembuatan rumah-rumah Majapahitan adalah mendatangkan wisatawan bekerjasama dengan agen-agen perjalanan

untuk mengalami kehidupan di bekas ibukota Majapahit.

Village tourism atau Desa Wisata di Trowulan semakin dibutuhkan untuk mengembangkan diferensiasi pariwisata di satu sisi, sekaligus mengembangkan perekonomian lokal tempat tujuan wisata pedesaan (*local economic development*) di sisi lain. Relevansi pengembangan wisata pedesaan di Trowulan didasari oleh destinasi wisata di kawasan ini tak kalah atraktifnya dengan destinasi-destinasi wisata yang sudah mapan sebelumnya. Dengan keterpaduan dan ketepatsasaran strategi pengembangan pariwisata pedesaan, niscaya akan membuka akses bagi kemajuan dan pemerataan pembangunan perekonomian, sosial-budaya, serta martabat warga desa Trowulan.

Experiential tourism adalah istilah abstrak yang sulit untuk didefinisikan. Secara singkat, lebih bersifat menunjukkan daripada menceritakan. Karakteristik berwisata ini memungkinkan para wisatawan menjadi peserta aktif dalam pengalaman tersebut. Termasuk di dalamnya adalah aktivitas yang mengajak orang untuk beraktivitas keluar, misalnya memberi makan burung dan kehidupan alam liar lainnya, lintas alam, berkemah, mempelajari sejarah di suatu daerah. *Nature tourism, nature-based tourism, resource-based tourism, adventure tourism, eco tourism, dan heritage tourism* termasuk dalam ranah ini.

Nature tourism misalnya, mencakup berbagai daya tarik wisata dan aktivitas untuk meningkatkan pengalaman pribadi wisatawan tersebut. Walaupun tujuan wisata masing-masing orang berbeda, mereka semua tertarik pada satu hal, yaitu memperluas wawasan pribadi mereka masing-masing. Dilihat dari komponen *experiential tourism* di atas, pengembangan *village tourism* mengintegrasikan unsur-unsur tersebut.

William L. Smith (dalam *Experiential tourism standards: the perceptions of rural tourism providers*) mengelompokkan dua puluh standar *experiential tourism* ke dalam empat kategori yang masing-masing berisi lima standar. Di artikel ini hanya ditampilkan lima standar pertama, sebagai berikut:

1. Wisatawan menciptakan makna melalui pengalaman langsung.
2. Pengalaman tersebut di antaranya, bertemu orang-orang, tempat yang dikunjungi, partisipasi dalam suatu kegiatan dan kenangan yang dibuat.
3. Pengalaman tersebut termasuk pra-keberangkatan, pada fase perencanaan perjalanan dan pasca-perjalanan.
4. *Experiential tourism* melibatkan wisatawan dalam alam, budaya dan sejarah lokal.
5. *Experiential* memiliki dampak rendah dalam kerusakan lingkungan, memiliki volume kunjungan yang rendah tetapi wisatawan mau dan mampu membayar mahal, dan memiliki hasil tinggi pada setiap orang.

Mengacu pada standar tersebut, tur di Desa Wisata Trowulan dapat dikemas sedemikian rupa untuk menghadirkan pengalaman berwisata yang berkesan di area bekas ibukota Kerajaan Majapahit. Berdasarkan observasi, ada tiga aktivitas yang memiliki karakteristik yang khas di Desa Wisata Trowulan. Pertama, aktivitas bertema sejarah. Kedua, aktivitas berwisata budaya. Beberapa kegiatan rutin yang dihelat misalnya, *mocopatan*. Selain itu, wisatawan dapat mengeksplorasi kawasan pengrajin batu di dusun Jatisumber, cor logam, tarian dan batik Majapahitan di Bejjong, serta kerajinan terakota di desa Trowulan. Ketiga, kegiatan wisata terkait aktivitas spiritual. Beberapa komunitas dan kelompok wisatawan domestik, baik dari Bali maupun beberapa daerah di Jawa, memiliki kegiatan ritual rutin di

Trowulan, seperti bersemedi atau melakukan meditasi.

Experiential tourism merupakan kebalikan dari *mass tourism*, yang secara tradisional lebih berfokus pada paket tur dengan tingkat keterlibatan personal yang rendah. *Experiential tourism* lebih bersifat menunjukkan daripada menceritakan. Melalui kegiatan berwisata ini mendorong wisatawan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pengalaman tersebut dan mendorong orang untuk keluar dan masuk ke dalam budaya dan komunitas. Karenanya, bersifat sangat personal. Intinya, para *experiential tourist* mencari pengalaman yang layak untuk dikenang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Desa Wisata Trowulan dikembangkan dengan pola *community based tourism*, di mana warga menjadi pelaku utama dalam pengelolaan kegiatan wisata.
2. Pengemasan Desa Wisata Trowulan melalui paket wisata dengan konsep *experiential tourism* yang mengeksplorasi aspek sejarah, budaya dan spiritual.
3. Program pemberdayaan masyarakat dari pemerintah telah dijalankan, tetapi dampaknya kurang dirasakan masyarakat. Di sini, dibutuhkan pembentukan Desa Wisata sebagai tindak lanjut dari Kelompok Sadar Wisata sebagai sarana komunikasi antara warga dan pemerintah.

Saran

1. Diperlukan program di bidang pemasaran dan pemberdayaan masyarakat secara berkesinambungan dari pemerintah untuk meningkatkan daya saing Desa Wisata Trowulan dari waktu ke waktu.

2. Fasilitasi dari pemerintah untuk menghubungkan Desa Wisata Trowulan dengan dunia usaha, baik untuk pemanfaatan program *Corporate Social Responsibility*, saluran distribusi penjualan produk lokal Trowulan, maupun untuk meningkatkan citra dan popularitas Desa Wisata Trowulan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadiwijoyo, Suryo S. 2012. "Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)". Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hafsah, Jafar Muhammad. 2000. *Kemitraan Usaha Konsep dan Strategi*. Cetakan Ke-2. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Hill, Hall. 2001. *Small and Medium Enterprises in Indonesia*. Asian Survey. Vol. XLI. No. 2. March/April.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. "Concept, Perspective and Challenges", makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Permanasari, Ika Kusuma. 2011. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata dalam Usaha Peningkatan Kesejahteraan Desa Candirejo, Magelang, Jawa Tengah*. Tesis. Jakarta: Fakultas Ekonomi, Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik
- Pitana, I Gde. 1999. *Pelangi Pariwisata Bali: Kajian Aspek Sosial Budaya Kepariwisata Bali di Penghujung Abad*. Denpasar: Penerbit BP.
- Smith, William L. *Experiential Tourism Standards: The Perception of Rural Tourism Providers. Prepare for the International Journal of Services and Standards*. <https://www.emporia.edu/dotAsset/4d3468b1-4475-49e5-944d-752006f1d416.pdf>. Diakses pada 20/6/2016.
- Soedibyo, Djoko & Habibie, Fachrul Husain, *Bentuk Partisipasi Masyarakat pada Pembangunan Daerah Wisata*, Jurnal Ilmiah Pariwisata STP Trisakti, November 2005, Vol. 10, No. 3, hal 264-27
- Soemarno, 2010. *Desa Wisata*. <https://marno.lecture.ub.ac.id/files/2012/01/Desa-wisata.doc>
- Statistik Daerah Kecamatan Trowulan. 2015. Badan Pusat Statistik Kabupaten Mojokerto
- TW, HG Suseno. 2003. *Pemberdayaan Ekonomi Rakyat Melalui UKM dan Entrepreneurship di Kalangan Pengusaha Kecil*. Jurnal Widya Manajemen & Akuntansi. Vol. 3 No. 1. April 2003. Hal. 63-69
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah
- Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil